

# Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi Pribadi yang Unik Melalui *Problem Based Learning* di Kelas X Fase E SMA Negeri 1 Pajangan Kabupaten Bantul

Yustinus Tyasmanto

SMA Negeri 1 Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Guwosari, Pajangan, Kedung, Guwosari, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751

Korespondensi Penulis : [yustinustyasmanto@gmail.com](mailto:yustinustyasmanto@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to improve students' learning outcomes on the topic of "Unique Personality" in Catholic Religion and Moral Education at Class X Phase E in SMA Negeri 1 Pajangan using Problem-Based Learning (PBL). The research subjects were six students who struggled with this material. Conducted in two cycles, the study followed four stages: planning, action, observation, and reflection. Results show a significant improvement in students' learning outcomes, with an average score increase from Cycle I to Cycle II. The PBL method positively impacted students' understanding and active participation. The study suggests applying PBL in other subjects to enhance learning outcomes.*

**Keywords:** *Problem Based Learning (PBL), Catholic Religious Education and Character Education, Learning outcomes, Active student participation, Understanding of the material*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Pribadi yang Unik" dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X Fase E SMA Negeri 1 Pajangan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Subjek penelitian adalah enam siswa yang mengalami kesulitan pada materi tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai meningkat dari siklus I ke siklus II. Metode PBL berdampak positif pada pemahaman materi dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menyarankan penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar di mata pelajaran lain.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Hasil belajar, Partisipasi aktif siswa, Pemahaman materi

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada kelas X SMA Negeri 1 Pajangan dengan materi "Pribadi yang Unik" dirumuskan berdasarkan kebutuhan sekolah dan visi yang dimilikinya, yaitu "Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa, Berbudaya, Berdisiplin, Berkepribadian, Kreatif dan Inovatif, Berprestasi, Sehat, dan Berwawasan Lingkungan." Visi tersebut kemudian diimplementasikan melalui delapan misi yang terfokus pada pembinaan iman, budaya, disiplin, kreativitas, prestasi, kesehatan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Elemen-elemen ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi landasan pembelajaran di sekolah, seperti "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia," "Bergotong Royong," serta "Kreatif dan Bernalar Kritis."

SMA Negeri 1 Pajangan memiliki ciri khas dalam menjaga nilai-nilai budaya Yogyakarta, yang diintegrasikan dalam kurikulum melalui Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ). Sekolah ini memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan budaya dan seni seperti

pertunjukan wayang, kirab budaya, serta lomba-lomba seni tradisional, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, sekolah memiliki sejumlah kekuatan seperti kurikulum berbasis kearifan lokal, fasilitas gamelan, lingkungan asri, dan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan. Hal ini menjadikan SMA Negeri 1 Pajangan sebagai sekolah yang unggul dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik.

Namun, meskipun SMA Negeri 1 Pajangan memiliki berbagai keunggulan, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya nilai input peserta didik, yang berkisar antara 210 hingga 290 dari total nilai maksimal 400. Rendahnya nilai awal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi "Pribadi yang Unik." Pembelajaran yang selama ini hanya mengandalkan buku teks dari Kementerian Pendidikan belum memberikan variasi yang cukup dalam pendekatannya, sehingga hasil belajar peserta didik belum optimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan perbaikan melalui penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning atau PBL). Model PBL telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Eismawati (2019) dalam pembelajaran matematika dan Umi (2021) dalam pembelajaran kimia. Model ini terbukti meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan PBL dalam pembelajaran materi "Pribadi yang Unik" guna meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Fase E di SMA Negeri 1 Pajangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam jurnal ini adalah: (1) Bagaimana penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi "Pribadi yang Unik"? (2) Apakah penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan PBL dengan materi Pribadi yang Unik? Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode ini dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi "Pribadi yang Unik" di kelas X Fase E, serta mengukur sejauh mana metode ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PBL, sekaligus menilai respon peserta didik terhadap penerapan metode ini, termasuk tingkat keterlibatan, motivasi, dan pemahaman mereka dalam proses pembelajaran.

## 2. KAJIAN TEORI

Dari keprihatinan yang ada, perlu adanya peningkatan hasil belajar dari input peserta didik yang ada. Hasil belajar merujuk pada pencapaian peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup pemahaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Sudjana (2012) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan indikator efektivitas pembelajaran, yang dapat diukur melalui evaluasi terhadap perubahan perilaku dan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya.

Peningkatan ini perlu diwujudkan dalam sebuah materi Pribadi yang Unik. Konsep “Pribadi yang Unik” dalam konteks pendidikan berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan karakteristik, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap peserta didik adalah individu yang unik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang perlu dikenali dan dikembangkan secara optimal dalam proses pendidikan.

Menurut Drost (2016), pribadi yang unik adalah gambaran tentang diri seseorang yang memiliki sifat, karakter, minat, bakat, dan potensi yang berbeda dari orang lain. Keunikan ini membuat setiap individu memiliki cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang berbeda, yang jika dikembangkan dengan baik dapat menjadi kekuatan dalam meraih kesuksesan baik secara pribadi maupun akademik.

Hidayat (2017) menyatakan bahwa dalam pendidikan, pengakuan terhadap keunikan pribadi setiap peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pendekatan pendidikan yang menghargai keunikan individu peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hidayat juga menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik, di mana guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial untuk membantu peserta didik menjadi individu yang seimbang dan berkarakter.

Menurut teori Gardner (dalam Smith, 2002), konsep keunikan individu juga tercermin dalam teori Multiple *Intelligences*, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki berbagai jenis kecerdasan yang unik. Gardner mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dengan memahami dan mengakui keberagaman

kecerdasan ini, pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keunikan peserta didik, sehingga membantu mereka untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran penting untuk mengenali dan mengembangkan pribadi yang unik dari setiap peserta didik. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, di mana guru menyediakan berbagai cara bagi peserta didik untuk memahami materi, mengekspresikan apa yang mereka ketahui, dan menunjukkan keterampilan mereka (Tomlinson, 2001).

Dalam 1 Korintus 12:12-27, Rasul Paulus menjelaskan konsep keunikan pribadi dengan menggunakan analogi tubuh manusia untuk menggambarkan tubuh Kristus, yaitu gereja. Meskipun setiap anggota tubuh berbeda dalam fungsi dan perannya, semuanya merupakan bagian dari satu kesatuan yang saling membutuhkan. Ini menggambarkan bahwa dalam gereja, setiap individu memiliki keunikan dan panggilan tersendiri yang diberikan oleh Allah. Keunikan ini terlihat dari karunia, talenta, dan kemampuan yang berbeda-beda, namun tetap berfungsi sebagai satu kesatuan tubuh. Sebagaimana tubuh manusia tidak dapat berfungsi dengan baik jika hanya terdiri dari satu bagian (misalnya seluruhnya adalah mata atau telinga), demikian pula dalam gereja, setiap pribadi yang unik diperlukan agar tubuh Kristus dapat berfungsi dengan sempurna. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu bagian pun yang tidak penting; bahkan anggota yang tampak lebih lemah atau kurang menonjol adalah bagian yang perlu dihormati. Oleh karena itu, konsep pribadi yang unik dalam konteks ini tidak hanya menyoroti keistimewaan setiap individu, tetapi juga bagaimana keunikan tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap kesatuan dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

Kejadian 1:26-31 memberikan landasan teologis tentang keunikan pribadi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Dalam ayat-ayat ini, Allah berfirman, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita," yang menunjukkan bahwa setiap individu diciptakan dengan keistimewaan yang mencerminkan karakter, moralitas, dan kreativitas Allah. Keunikan ini bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam kapasitas untuk berpikir, berelasi, dan memiliki tanggung jawab atas ciptaan lainnya. Penciptaan manusia sebagai "gambar Allah" berarti setiap pribadi memiliki nilai, martabat, dan tujuan yang khusus. Selain itu, Allah memberkati manusia dan memberikan mandat untuk "beranak cucu dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu," yang menunjukkan bahwa setiap individu tidak hanya unik, tetapi juga memiliki panggilan dan tanggung jawab yang spesifik untuk mengelola dan mengusahakan bumi sesuai dengan maksud Allah. Oleh karena itu, Kejadian 1:26-31 menegaskan bahwa setiap pribadi diciptakan dengan identitas yang

istimewa dan berperan sebagai wakil Allah di bumi, yang menjadi dasar dari keunikan dan martabat manusia sejak penciptaan.

Guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka melalui kegiatan-kegiatan yang beragam, penggunaan berbagai media pembelajaran, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan dan pendapat mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dalam penyampaian materi, tentu tidak hanya berkonsep pada pembelajaran zaman dahulu, yakni ceramah. Perlu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu, model pembelajaran Problem Based Learning dirasa cocok untuk peserta didik di SMA Negeri 1 Pajangan. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning atau PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan masalah nyata sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Menurut Tan (2003), yang dikutip dalam Sugiyanto (2010), PBL melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka belajar dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Trianto (2007) menegaskan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk berpikir analitis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi. Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran karena mereka dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran dan penemuan solusi. Metode ini dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, yang meningkatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan.

Model Problem-Based Learning (PBL) terdiri dari lima tahap utama yang harus diikuti untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah secara efektif, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyanto dalam Wulandari (2012: 2). Tahap pertama adalah memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, di mana guru memperkenalkan masalah yang relevan untuk mendorong keterlibatan mereka. Tahap kedua melibatkan pengorganisasian peserta didik untuk meneliti, yang berarti peserta didik dikelompokkan untuk mengeksplorasi masalah lebih lanjut. Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, di mana peserta didik melakukan penelitian secara mandiri dan dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya, tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, di mana peserta didik mengolah temuan mereka dan mempresentasikannya kepada kelas. Akhirnya, tahap kelima adalah menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah, yang memungkinkan peserta didik merefleksikan solusi yang mereka hasilkan dan proses yang mereka jalani untuk memecahkan masalah tersebut.

Mengacu dari penelitian terdahulu, Eismawati (2019), dalam penelitiannya menerapkannya pada pembelajaran Matematika, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun datar di kelas 4 SDN Ngasinan 01. Persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat dari 44% pada pra-siklus, menjadi 64% pada siklus I, dan 88% pada siklus II. Peningkatan ini dicapai melalui penerapan langkah-langkah PBL yang efektif. Disarankan agar guru terus menggunakan model pembelajaran inovatif untuk membantu peserta didik menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata.

Demikian juga dilakukan oleh Umi (2021) dalam pembelajaran Kimia, yang memberikan catatan dan bukti bahwa PBL meningkatkan pembelajaran aktif, kemampuan berpikir kritis, motivasi internal, dan hubungan interpersonal. Dalam PBL, peserta didik lebih aktif, terlibat dua arah dalam proses pembelajaran, dan mampu mengintegrasikan pengetahuan serta keterampilan dalam konteks nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran kimia menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan model konvensional, sehingga PBL efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pandangan lain disajikan oleh Nensy (2017) bahwa Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif, dari 64% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar psikomotor juga meningkat pada berbagai aspek, seperti mempersiapkan alat dan bahan (4%), merangkai alat dan bahan (6%), melakukan percobaan (12%), mengamati percobaan (7%), dan menyampaikan hasil percobaan (8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, penerapan PBL memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep "Pribadi yang Unik" dengan situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui skenario masalah yang relevan, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menghargai keunikan diri sendiri dan orang lain. PBL membantu peserta didik dalam

menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama secara lebih efektif dengan menghubungkannya langsung dengan pengalaman hidup mereka.

### 3. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik di dalam kelas. PTK dilakukan secara sistematis melalui siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Pribadi yang Unik."

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Fase E SMA Negeri 1 Pajangan Kabupaten Bantul, yang berjumlah enam orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar pada materi "Pribadi yang Unik." Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena hasil belajar peserta didik pada materi "Pribadi yang Unik" di kelas X Fase E memerlukan peningkatan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Untuk waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 -17 September 2024.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan menggunakan peta konsep yang diterapkan pada Pembelajaran Berbasis Masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan: Guru merencanakan skenario pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan materi "Pribadi yang Unik". Dalam tahap ini, guru menyusun modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, masalah yang relevan, bahan ajar, dan alat evaluasi. 2) Pelaksanaan Tindakan: Guru menerapkan modul ajar yang telah direncanakan di kelas. Peserta didik diberikan masalah nyata yang berkaitan dengan "Pribadi yang Unik" dan diminta untuk menganalisis dan mencari solusinya secara kelompok. 3) Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan dengan mengembangkan peta konsep yang berisi solusi masalah, gagasan, dan konsep utama yang dibahas oleh peserta didik. Data juga dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara, dan kuesioner, dan tes. 4) Observasi: Guru mengamati proses pembelajaran untuk melihat interaksi peserta didik, partisipasi aktif, dan kemampuan mereka dalam memahami materi serta mengembangkan solusi atas masalah yang diberikan. 5) Refleksi: Guru sebagai peneliti merefleksikan hasil observasi yang telah dikembangkan. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan dan modifikasi pada siklus pembelajaran berikutnya.

Siklus 1 dimulai dengan perencanaan yang dilakukan melalui penyusunan Modul Ajar. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Selama pembelajaran berlangsung, pengamatan dilakukan dengan mencatat aktivitas peserta didik dan guru pada setiap tahap, serta tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Pada tahap refleksi, hasil pembelajaran dan aktivitas dinilai untuk mengevaluasi apakah target penelitian telah tercapai. Pada Siklus 2, penelitian dilanjutkan dengan menerapkan perbaikan dari hasil evaluasi pada Siklus 1 untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi empat teknik utama: (1) Observasi, yaitu mengamati secara langsung aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran untuk menilai partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis masalah; (2) Wawancara, yang dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan peserta didik terkait penerapan metode pembelajaran; (3) Kuesioner, yang digunakan untuk mengukur tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan; dan (4) Tes, yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi "Pribadi yang Unik." Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, kuesioner, dan soal tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Instrumen ini dirancang untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dalam menilai efektivitas metode Pembelajaran Berbasis Masalah.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes peserta didik yang dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk melihat peningkatan hasil belajar. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes sumatif dikategorikan berdasarkan ketercapaian KKTP sebagai berikut: nilai 86-100 dengan deskripsi mahir, nilai 71-85 dengan deskripsi cakap, nilai 51-70 dengan deskripsi layak, dan nilai kurang atau sama dengan 50 deskripsinya adalah baru berkembang. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner, yang dianalisis untuk melihat partisipasi dan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Data kualitatif dianalisis berdasarkan kualitas jawaban wawancara dan aktivitas dalam pembelajaran yang diamati selama proses observasi.

Target keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang tercermin dari peningkatan skor tes pada materi "Pribadi yang Unik." Keberhasilan juga dilihat dari meningkatnya partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Target minimal yang diharapkan meliputi: (1) peserta didik mampu menganalisis keunikan diri dengan perspektif Kitab Suci (Kejadian 1:26-31) serta

menerapkan pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan dalam ibadah personal maupun sosial; (2) peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan serta keterbatasannya sebagai pribadi yang unik, serta menjaga keseimbangan dalam aktivitas fisik, sosial, dan ibadah; (3) peserta didik mampu mengevaluasi keunikan dirinya dengan menunjukkan simbol diri yang tepat, serta memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang lain; dan (4) peserta didik dapat menciptakan karya seni yang menggambarkan bakat unik mereka dan mengambil tindakan yang tepat agar orang lain merespon sesuai harapan dalam mencapai tujuan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Target dari KKTP adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Kategori/Interval Nilai <sup>*)</sup>			
	Baru Berkembang 0-50	Layak 51-70	Cakap 71-85	Mahir 86-100
KKTP 1			80%	20%
KKTP 2			80%	20%
KKTP 3			60%	40%
KKTP 4			60%	40%
Tujuan Pembelajaran			60%	40%

Berdasarkan tabel "Target dari KKTP" yang ditampilkan, terlihat bahwa terdapat empat Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan interval nilai, yaitu "Baru Berkembang" (0-50), "Layak" (51-70), "Cakap" (71-85), dan "Mahir" (86-100). Tiap kriteria memiliki target pencapaian siswa yang berbeda untuk setiap kategori nilai.

Misalnya, pada KKTP 1 dan KKTP 2, target pencapaian adalah 80% siswa berada pada kategori "Layak" (51-70) dan 20% siswa berada pada kategori "Mahir" (86-100). Hal ini menunjukkan harapan bahwa mayoritas siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang layak dengan sejumlah kecil siswa yang mampu mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi. Pada KKTP 3 dan KKTP 4, target berubah menjadi 60% siswa berada di kategori "Cakap" (71-85) dan 40% siswa di kategori "Mahir", yang menunjukkan peningkatan ekspektasi pada ketuntasan siswa.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran juga memiliki target yang sama dengan KKTP 3 dan KKTP 4, yaitu 60% siswa diharapkan mampu berada pada kategori "Cakap" dan 40%

siswa berada pada kategori "Mahir". Hal ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan target capaian dari "Layak" ke "Cakap" dan "Mahir" pada pembelajaran di KKTP 3 dan KKTP 4, seiring dengan meningkatnya kompleksitas materi yang diajarkan serta harapan terhadap pemahaman siswa yang lebih mendalam.

Dari target yang akan dicapai setelah dilaksanakan Siklus 1 dan Siklus 2, ditemukanlah hasil sebagai berikut:

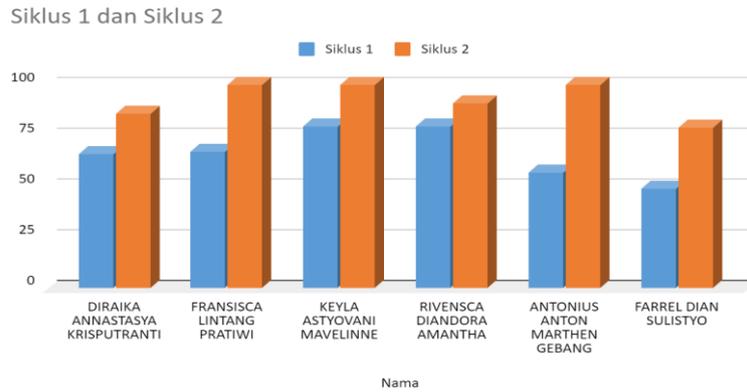
**Tabel 2.** Nilai Siklus 1

No	Nama	Nilai Siklus 1	Keterangan
1	Diraika Annastasya Krisputranti	66	Layak
2	Fransisca Lintang Pratiwi	67	Layak
3	Keyla Astyovani Mavelinne	80	Cakap
4	Rivensca Diandora Amantha	80	Cakap
5	Antonius Anton Marthen Gebang	57	Layak
6	Farrel Dian Sulisty	49	Baru Berkembang

**Tabel 3.** Nilai Siklus 2

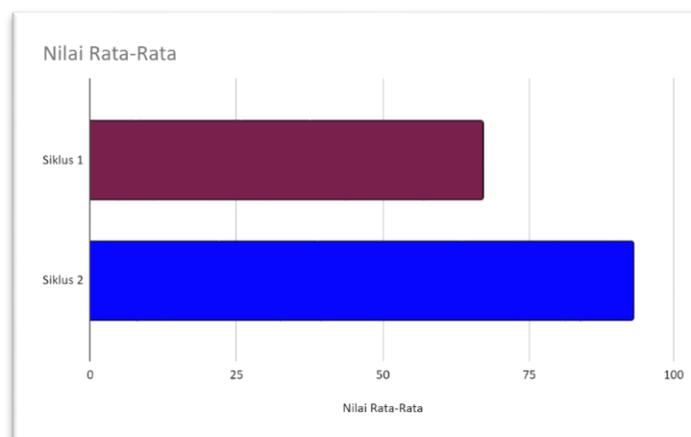
No	Nama	Nilai Siklus 2	Keterangan
1	Diraika Annastasya Krisputranti	86	Mahir
2	Fransisca Lintang Pratiwi	100	Mahir
3	Keyla Astyovani Mavelinne	100	Mahir
4	Rivensca Diandora Amantha	91	Mahir
5	Antonius Anton Marthen Gebang	100	Mahir
6	Farrel Dian Sulisty	79	Cakap

Berdasarkan data perbandingan nilai siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh siswa. Diraika Annastasya Krisputranti meningkat dari 66 menjadi 86, Fransisca Lintang Pratiwi dari 67 menjadi 100, Keyla Astyovani Mavelinne dari 80 menjadi 100, Rivensca Diandora Amantha dari 80 menjadi 91, Antonius Anton Marthen Gebang dari 57 menjadi 100, dan Farrel Dian Sulisty dari 49 menjadi 79. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam penelitian.



**Gambar 1.** Analisis Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Analisis hasil penelitian tindakan kelas (PTK) menunjukkan peningkatan nilai siswa secara umum pada Siklus 2 dibandingkan dengan Siklus 1, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman atau kompetensi setelah tindakan diterapkan. Efektivitas tindakan terlihat jelas karena tidak ada penurunan nilai di antara siswa, menandakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan hasil belajar. Kenaikan signifikan dialami oleh beberapa siswa seperti Fransisca Lintang Pratiwi dan Antonius Anton Marthen Gebang, yang awalnya memiliki nilai rendah, menegaskan bahwa intervensi yang diterapkan berhasil membantu siswa tersebut. Peneliti atau guru disarankan untuk melanjutkan metode pembelajaran yang digunakan pada Siklus 2, sambil memberi perhatian lebih kepada siswa yang memiliki nilai rendah di Siklus 1 dan memastikan siswa berprestasi tinggi, seperti Keyla Astyovani Mavelinne, tetap mendapatkan evaluasi yang tepat untuk mempertahankan atau meningkatkan performa mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif dari tindakan yang diambil pada Siklus 2.



**Gambar 2.** Analisis Hasil Penelitian pada Siklus 2

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Pribadi yang Unik". Pada siklus pertama, sebelum penerapan PBL, nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya mencapai 67, yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep keunikan diri masih berada di tingkat menengah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada penjelasan teoritis tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Setelah penerapan model pembelajaran PBL pada siklus kedua, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang signifikan menjadi 93. PBL mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dengan cara mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Melalui proses ini, siswa diajak untuk lebih aktif berkolaborasi, berpikir kritis, dan menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Dengan keterlibatan yang lebih intens dalam proses belajar, pemahaman siswa terhadap konsep "Pribadi yang Unik" menjadi lebih komprehensif dan konkret.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi metode yang efektif dalam mengajarkan materi yang berfokus pada pengembangan konsep diri, seperti "Pribadi yang Unik". Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil ini merekomendasikan penggunaan model PBL secara lebih luas untuk materi-materi yang menekankan pada aspek pengembangan diri dan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Dari hasil tes di atas, dilengkapi juga dengan wawancara. Wawancara terhadap enam peserta didik mengenai pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi karena metode ini mendorong mereka untuk aktif mencari solusi dan berdiskusi, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi "Pribadi yang Unik." Para siswa juga mencatat bahwa metode ini berbeda dari pembelajaran sebelumnya yang cenderung satu arah, karena PBL melibatkan mereka secara aktif dan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi masalah. Pengalaman kerja sama dalam kelompok dipandang sangat membantu, karena diskusi memungkinkan mereka saling berbagi pandangan dan belajar dari satu sama lain. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan pendapat dalam kelompok, meskipun ini bisa diatasi melalui kesabaran dan saling mendengarkan. Sebagian besar siswa juga menilai bahwa

peran guru sebagai fasilitator sangat penting, karena guru membantu mengarahkan diskusi dan menjaga agar tetap fokus pada inti permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, lebih lengkap dengan kuesioner yang dibagikan sebagai bentuk umpan balik terkait model PBL dalam Materi Pribadi yang Unik. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh enam siswa, penerapan metode Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman materi "Pribadi yang Unik." Lebih dari 90% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa PBL membantu mereka memahami materi lebih baik, khususnya karena metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep yang dipelajari. PBL juga dianggap mampu menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi siswa serta situasi nyata yang mereka hadapi, sebagaimana dinyatakan oleh teori konstruktivis. Sebanyak tiga siswa menyatakan "Sangat Setuju" dan tiga siswa "Setuju" bahwa PBL memberikan ruang bagi mereka untuk lebih banyak berdiskusi dan berpartisipasi dalam kelompok, berbeda dengan metode pembelajaran sebelumnya yang lebih pasif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan kerja sama antar siswa.

Selain itu, 4 siswa menyatakan "Sangat Setuju" dan 2 siswa "Setuju" bahwa metode ini membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok yang terstruktur. PBL juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, di mana 2 siswa menyatakan "Sangat Setuju" dan 4 siswa "Setuju" bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika menggunakan metode ini. Guru, dalam hal ini, memainkan peran penting sebagai fasilitator, dengan seluruh siswa menyatakan bahwa bimbingan guru sangat membantu dalam menjaga fokus dan arah diskusi kelompok. Sebanyak tiga siswa menyatakan "Sangat Setuju" dan tiga siswa "Setuju" bahwa bimbingan guru membantu mereka tetap terarah dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Tidak hanya itu, 4 siswa menyatakan "Sangat Setuju" dan 2 siswa "Setuju" bahwa penggunaan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat membantu mereka dalam mengaitkan materi dengan konteks dunia nyata, sehingga memperkuat pemahaman dan refleksi kritis mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Namun, meskipun sebagian besar siswa merespons positif terhadap metode ini, terdapat satu siswa yang merasa kesulitan dalam memahami instruksi dan menyelesaikan tugas, menunjukkan bahwa ada tantangan individu yang perlu diatasi oleh guru. Kesulitan ini mungkin berasal dari perbedaan kecepatan belajar atau pemahaman yang belum merata, sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa metode PBL membawa dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran siswa, termasuk pemahaman materi, keterlibatan, motivasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan lebih dari 90% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju pada sebagian besar aspek yang diukur, PBL dapat dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar di masa mendatang. Guru disarankan untuk terus mempertahankan penerapan metode ini sambil memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan serta mengembangkan variasi tugas yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran semakin optimal.

## **5. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X Fase E SMA Negeri 1 Pajangan Kabupaten Bantul dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL) pada materi "Pribadi yang Unik," disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti dengan kenaikan signifikan nilai rata-rata dari Siklus 1 ke Siklus 2, di mana semua peserta didik mencapai kategori "Cakap" dan "Mahir." PBL juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah nyata, yang membuat mereka lebih terlibat dan mampu mengaitkan konsep pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Respon positif dari peserta didik menunjukkan bahwa metode ini memotivasi mereka untuk belajar lebih kritis dan mendalam. Faktor pendukung keberhasilan PBL meliputi kerjasama antarpeserta didik, peran guru sebagai fasilitator, serta relevansi masalah nyata yang digunakan, sementara hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan dan waktu yang terbatas untuk diskusi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PBL dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijabarkan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi Guru, disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, terutama dalam memberikan arahan dan bimbingan selama diskusi kelompok. Guru juga perlu mempersiapkan materi dan skenario masalah yang relevan agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. (2) Bagi Peserta Didik, diharapkan untuk terus aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan terbuka untuk bekerja sama dengan teman sekelompok. Ini akan

membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. (3) Bagi Sekolah, disarankan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta mengadakan pelatihan bagi guru-guru dalam menerapkan PBL. Sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan PBL sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk melanjutkan penelitian dengan menerapkan PBL pada mata pelajaran atau topik lain, serta melibatkan lebih banyak subjek penelitian, guna memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drost, S. (2016). Pengembangan Kepribadian Peserta didik yang Unik di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A. (2017). Pendidikan Berbasis Karakter: Menumbuhkembangkan Pribadi Unik dan Mandiri. Jakarta: Prenada Media.
- Smith, M. K. (2002). Howard Gardner and Multiple Intelligences. Infed.org.
- Sudjana, N. (2012). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2010). Metode Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. Alexandria, VA: ASCD.
- Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Eni dkk. (2012). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. Jurnal: FKIP-Universitas Sebelas Maret.